

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENAWARAN METE GLONDONGAN PADA TINGKAT PETANI DI NUSA TENGGARA BARAT

Factors Affecting Cashew Supply on Farmer Level in West Nusa Tenggara

Farida Puspa, Idrus, Tajidan

Program Studi Sosial Ekonomi Pertanian/Aqribisnis

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi penawaran mete glondongan dan elastisitas penawaran mete glondongan pada tingkat petani di Nusa Tenggara Barat. Data yang digunakan adalah data *time series* periode 1985–2000; selain itu digunakan juga data primer untuk mendukung pembahasan. Kemudian untuk menganalisis respon penawaran mete glondongan di Nusa Tenggara Barat digunakan *Expectation Adjustment Model* dengan metode analisis OLS (*ordinary least square*). Hasil analisis menunjukkan bahwa (1) faktor-faktor yang berpengaruh terhadap penawaran mete glondongan pada tingkat petani adalah: produksi mete glondongan satu tahun yang lalu, curah hujan, tren waktu dan krisis ekonomi; (2) Elastisitas penawaran mete glondongan pada tingkat petani dalam jangka pendek tergolong in elastis.

ABSTRACT

The aims of the research are to identify factors affecting the supply and elasticity of cashew supply on farmer level in West Nusa Tenggara. This research used time series data in year of 1985–2000 and primary data was collected for completion of discussion. Expected Adjustment model with OLS analysis is used to predict the supply function and supply elasticity. The result shows that: (1) the factors affecting the supply of cashew at farmer level were previous year production, rainfalls, annual trend, and economic crisis. (2) At farmer level, in the short run elasticity of cashew supply is inelastic.

Kata Kunci : penawaran, elastisitas, mete, tingkat petani

Keywords : supply, elasticity, cashew, farmer level.

PENDAHULUAN

Nusa Tenggara Barat merupakan salah satu propinsi di Indonesia sebagai penghasil mete glondongan dan penyangga stok mete nasional. Mete glondongan merupakan komoditi ekspor dan perdagangan antar pulau, sehingga memberikan share bagi cadangan devisa (Deperindag NTB, 2000).

Tanaman penghasil mete glondongan adalah jambu mete yang tumbuh subur di enam kabupaten berikut.

Tabel 1. Luas Areal, Produksi, dan Jumlah Petani Jambu Mete di NTB Tahun 2001

No	Kabupaten	Luas Areal (Ha)	Produksi *) (Ton)	Jumlah Petani (KK)
1	Lombok Barat	21.148,16	1.970,84	84.593
2	Lombok Tengah	3.390,00	179,60	6.780
3	Lombok Timur	4.064,00	111,90	8.128
4	Sumbawa	8.901,00	1.160,00	17.802
5	Dompu	9.399,00	3.497,40	18.798
6	Bima	4.283,00	444,86	8.566
Nusa Tenggara Barat		54.309,96	7.584,24	108.620

Sumber : Dinas Perkebunan Propinsi NTB, 2002

*) Bentuk produksi : biji glondongan

Areal terluas dan jumlah petani jambu mete terbanyak adalah di Kabupaten Lombok Barat, sementara produksi tertinggi adalah di Kabupaten Dompu. Ditinjau dari aspek penawaran, maka posisi tawar petani di Kabupaten Lombok Barat relatif rendah bila dibandingkan dengan kabupaten lainnya dengan posisi permintaan tertinggi; sementara posisi persaingan terendah adalah di Kabupaten Dompu dan posisi permintaan terendah adalah di Kabupaten Bima. Indikasinya adalah jumlah petani yang menawarkan produk mete di Kabupaten Lombok Barat tertinggi jika dibandingkan kabupaten lain. Sementara Kabupaten Bima lokasi tempat tinggal petani terjauh terhadap lokasi usaha eksportir (Mataram) jika dibandingkan dengan lokasi tempat tinggal petani di kabupaten lainnya (Tabel 1).

Atas dasar pemikiran ini, maka para pengusaha besar (eksportir) akan cenderung membeli mete glondongan di Kabupaten Dompu terlebih dahulu baru ke kabupaten lainnya, seperti Sumbawa dan Bima agar memperoleh harga beli relatif murah dengan biaya angkut yang efisien. Pembelian jambu mete di Kabupaten Lombok Barat nampaknya cenderung diperlambat sebagai cara memperlemah posisi tawar petani. Posisi tawar petani mete yang telah lemah semakin diperlemah dengan cara memperlambat pembelian (David, 1975; Kristianto, 1986).

Taktik pembelian demikian tentu sangat merugikan petani jambu mete yang jumlahnya mencapai 108.620 kepala keluarga (KK), terutama dilihat dari

aspek harga jual petani yang sangat rendah. Petani akan tetap menjadi sasaran empuk permainan para tengkulak lokal maupun pengusaha besar (eksportir). Kondisi tawar petani diperparah lagi oleh adanya pesaing, yaitu komoditi mete glondongan yang didatangkan dari Sulawesi Selatan (Deperinndag NTB, 2000). Petani tidak lagi memiliki kekuatan apapun untuk menghadapi permainan harga yang bermuara pada semakin rendahnya harga mete glondongan di tingkat petani. Sebagai gambaran bahwa petani jambu mete menerima share sekitar 20 persen dari harga mete di pasar internasional (eksportir). Idealnya petani minimal menerima share sekitar 60 persen (Kristianto, 1986). Hal ini disebabkan petani menjual dalam bentuk glondongan dengan nilai tambah yang masih relatif rendah.

Kondisi demikian tentu tidak dapat dibiarkan berlanjut, petani harus diberdayakan (*empowering*) agar mampu mengatur penawarannya. Salah satu kiat yang dapat ditempuh adalah dengan mempersatukan petani dalam suatu wadah kelembagaan Koperasi atau Asosiasi Petani Jambu Mete. Mempersatukan petani dalam suatu wadahpun tidaklah mudah, terutama disebabkan oleh tempat tinggal petani yang terpencar dan tersebar. Di lain pihak, koperasi hanya mampu bertahan dalam situasi pasar yang monopsoni, yaitu bila pembeli mete golondongan hanya satu perusahaan. Dalam situasi pasar oligopoli (ada beberapa perusahaan yang membeli mete glondongan) ataupun persaingan sempurna (banyak pembeli dan banyak penjual), maka keberadaan koperasi tidak memberikan dampak yang signifikan (Tajidan, 2002).

Komoditi mete glondongan merupakan produk yang dipetik dari buah tanaman jambu mete dengan memisahkan biji dari buah semunya. Tanaman jambu mete merupakan tanaman keras (tahunan) dimana perubahan harga tidak segera memberikan respon terhadap perubahan jumlah produk yang ditawarkan, sebab kenaikan atau penurunan harga tidak dapat dengan segera direpson oleh petani untuk menambah atau mengurangi luas areal dan jumlah populasi tanamannya (David, 1975). Dengan kata lain perubahan harga berdampak dalam lag waktu yang lama. Yang jelas jumlah populasi tanaman yang berusia produktif diduga akan memiliki hubungan yang erat dengan jumlah penawaran, di samping faktor curah hujan, perubahan waktu, dan situasi krisis ekonomi.

Untuk membuktikan dugaan di atas, maka dilakukan penelitian dengan judul " Faktor-faktor yang mempengaruhi penawaran mete glondongan pada tingkat petani di Nusa Tenggara Barat.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah penawaran mete glondongan dan mengetahui elastisitas penawaran mete glondongan terhadap perubahan harga dan faktor-faktor lainnya pada tingkat petani di Nusa Tenggara Barat.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah dalam menentukan kebijakan-

kebijakan yang berkaitan dengan pengembangan tanaman jambu mete sebagai salah satu komoditi ekspor dan perdagangan antar pulau di Nusa Tenggara Barat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode deskriptif analitis dan menggunakan data time series dari tahun 1985 – 2000. Data diperoleh dari Kantor Badan Pusat Statistik dan Dinas Perkebunan Propinsi NTB, selanjutnya dilakukan adjustifikasi dengan menggunakan metode deflasi. Sebagai faktor deflasi adalah indeks harga konsumen dengan tahun dasar 1983.

Selanjutnya data dianalisis dengan menerapkan model harapan *Nerlove Expectation Adjustment Model*. *Expectation Adjustment Model* didasarkan asumsi bahwa petani memasukkan perhitungan *expectation lags* dan *adjustment lags* (David, 1975).

Model tersebut dapat dinyatakan dalam bentuk persamaan sbb:

$$Q_t = Co + a\beta\gamma Pt-k-1 + [(1-\beta) + (1-\gamma)]Q_{t-1} - [(1-\beta) + (1-\gamma)] Q_{t-2} + C1PW_t + C2PW_{t-1} + C3PD_t + C4PD_{t-1} + C5R_t + C6D + C7T + et.....$$

Keterangan:

Co = konstanta

A = parameter

Qt = penawaran mete glondongan didekati dengan produksi dalam satuan kg.

Qt-1 = produksi mete glondongan tahun sebelumnya dalam satuan kg.

Qt-2 = produksi mete glondongan lag dua tahun dalam satuan kg.

Pt-k-1 = harga mete glondongan di pasaran internasional dan dalam negeri lag beberapa tahun sebelumnya yang telah dideflasi dalam satuan Rp/kg (Djarwanto, 2001)

PWt = harga mete glondongan di pasaran internasional pada tahun t yang telah dideflasi dengan indeks harga perdagangan besar dengan tahun dasar 1996 (sebelum krisis ekonomi) dalam satuan Rp/kg.

PWt-1 = harga mete glondongan di pasaran internasional lag satu tahun yang telah dideflasi dengan indeks harga perdagangan besar dengan tahun dasar 1996 (sebelum krisis ekonomi) dalam satuan Rp/kg.

PDt = harga mete glondongan dalam negeri pada tahun t yang telah dideflasi dengan indeks harga umum dengan tahun dasar 1996 dalam satuan Rp/kg.

PDt-1 = harga mete glondongan dalam negeri lag satu tahun yang telah dideflasi dengan indeks harga umum dengan tahun dasar 1996 dalam satuan Rp/kg.

Rt = rata-rata curah hujan (mm/tahun) dari tahun 1985 – 2000.

D = variabel dummy adanya krisis tahun 1997 (D = 0, tidak adanya krisis 1985- 1996; D = 1, adanya krisis 1997-2000)

T = trend waktu (1985 = 1, 1986 = 2, 1987 = 3,, 2000 = 16)

k = umur tanaman jambu mete mulai menghasilkan yaitu 4 tahun.

E_t = error term
 γ = koefisien penyesuaian areal $0 \leq \gamma \leq 1$
 β = koefisien penyesuaian harga harapan $0 \leq \beta \leq 1$
 C_1, C_2, \dots, C_7 = koefisien regresi.

Elastisitas harga terhadap penawaran jangka pendek dihitung dengan mengalikan koefisien regresi C_i dengan ratio rata-rata variabel ke- i dengan rata-rata penawaran. Secara matematis dirumuskan sbb:

$$ESR_i = C_i \frac{\bar{X}_i}{\bar{Q}}$$

Keterangan :

ESR_i = elatisitas penawaran jangka pendek (elasticity of short run)
 Variabel ke- i
 X_i = rata-rata variabel ke- i
 Q = rata-rata penawaran
 C_i = koefisien regresi variabel ke- i

Untuk menghitung elastisitas penawaran jangka panjang adalah dengan membagi ESR dengan penyesuaian luas areal dan koefisien penyesuaian harapan harga.

Karena komoditi mete glondongan yang diusahakan di Propinsi Nusa Tenggara Barat umumnya adalah proyek-proyek pemerintah (*exogen variable*) maka model fungsi penawaran di atas di sederhanakan menjadi :

$$Q_t = C_0 + A.P_t - k - 1 + B.Q_{t-1} + C_1.PW_{t-1} + C_2.PD_{t-1} + C_3.R_t + C_4.D + C_5.T + et \dots$$

Model analisis fungsi respon penawaran mete glondongan adalah model regresi berganda. Estimasi terhadap koefisien regresi diselesaikan dengan menerapkan metode Kuadrat Terkecil (*OLS, ordinary least square*) (Gujarati dan Zain, 1999).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Penawaran Mete Glondongan di Tingkat Petani.

Hasil analisis penawaran mete glondongan terhadap harga di tingkat petani dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Analisis Penawaran Mete Glondongan Terhadap Harga di Tingkat Petani di Nusa Tenggara Barat.

Peubah	Koefisien Regresi	t- hitung
Produksi mete glondongan satu tahun yang lalu Qt-1	0,84079 **	8,2763
Harga mete glondongan satu tahun yang lalu PDt-1	24,188	0,80630
Curah hujan (CH)	751,36 **	3,2827
Tren waktu (T)	87928 **	3,4771
Dumi krisis ekonomi	595790 **	2,6006
Constan	-1.376.700	
R ²	0,9939	
F hit	295,206 **	
D-W	2,5844	

Keterangan :

**) nyata pada tingkat kepercayaan 95 % (t tab = 1,812); (F tab = 3,33)

***) Persyaratan yang harus dipenuhi agar penaksiran mempunyai sifat linier terbaik dan tidak bias maka pada penaksir tidak terjadi autokorelasi. Untuk melihat adanya autokorelasi maka dapat dicari dengan menggunakan Durbin - Watson (D-W) Statistic. Karena nilai h tabel dari Durbin h Statistic tidak ada maka untuk melihat adanya autokorelasi sebaiknya kita melihat nilai D-Wnya.

****) Dari tabel 2 terlihat nilai D-W = 2,5844. Kemudian dari tabel Durbin Watson Statistic 5 % nya terlihat nilai dL = 0,62 dan nilai dU = 2,15 karena nilai dL < D-W dan nilai D-W > dU. Maka hal ini berarti dapat disimpulkan tidak adanya autokorelasi.

*****) Persyaratan lain agar penaksiran mempunyai sifat linier terbaik dan tidak bias maka dilakukan uji kolinearitas ganda (multikolinearitas) antar variabel bebasnya. Kolinearitas ganda (multikolinearitas) dilihat dari matrik korelasinya, yang ternyata tidak terjadi multikolinearitas (tidak terjadi hubungan linier yang "sempurna " atau pasti, di antara beberapa atau semua variabel yang menjelaskan).

Nilai koefisien dweterminan (R²) mete glondongan terhadap harga di tingkat petani sebesar 0,9939. Ini berarti bahwa 99,39 persen variasi jumlah penawaran (*dependent variabel*) dapat dijelaskan oleh variasi jumlah produksi lag-1(Qt-1), harga mete glondongan tahun lalu (PDt-1), curah hujan (CH), perkembangan waktu (T), dan situasi krisis ekonomi. Sedangkan sisanya sebesar 0,61 persen variasi jumlah penawaran di jelaskan oleh variasi variabel-variabel lainnya di luar variabel yang dianalisis.

Hal ini menunjukkan bahwa model yang diaplikasikan memenuhi syarat ditinjau dari sebaran variasi data-data sehingga dapat mencerminkan sebaran data yang mendekati sebaran sebenarnya dengan tingkat kekeliruan (error) terkecil (Gudjarati dan Zain, 1999).

Dari hasil uji F menunjukkan bahwa nilai F hitung (295,206) lebih besar jika dibandingkan F tabel (3,33). Ini berarti variasi jumlah penawaran mete glondongan secara bersama-sama dipengaruhi oleh variasi variabel-

variabel bebas (independent variables) pada taraf kepercayaan 95 persen. Dengan lain perkataan bahwa peubah terikat dipengaruhi oleh salah satu atau beberapa peubah bebas secara kolektif.

Untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat dilakukan analisis parsial dengan menggunakan analisis t-test. Dari hasil uji t terlihat produksi satu tahun yang lalu, curah hujan, dumi krisis ekonomi, dan trend waktu berpengaruh nyata terhadap penawaran mete glondongan.

Produksi jambu mete satu tahun yang lalu bernilai positif artinya peningkatan jumlah produksi satu tahun lalu akan menyebabkan meningkatnya jumlah penawaran jambu mete saat ini, sebab produksi mete satu tahun tidak seluruhnya laku terjual. Sisa tahun lalu dijual pada tahun ke-t. Selain itu, jambu mete tidak berproduksi sekaligus. Ada produksi periode kedua (buah poto, *second time*). Biasanya jumlahnya tidak terlalu banyak, sehingga tidak ekonomis bila langsung dijual pada tahun itu. Agar memperoleh jumlah yang cukup, maka penjualnya digabungkan dengan produksi tahun yang akan datang.

Curah hujan mempunyai hubungan yang positif dengan jumlah penawaran mete glondongan, yang berarti peningkatan jumlah curah hujan akan mendukung peningkatan produksi. Walau tanaman jambu mete dapat tumbuh dalam zona lingkungan yang relatif kering, namun bukan berarti tidak memerlukan air. Air tetap diperlukan untuk kelangsungan hidup tanaman. Oleh karena itu peningkatan jumlah curah hujan per tahun dari rata-rata 150 mm/tahun akan meningkatkan produksi tanaman jambu mete per pohon, pada gilirannya meningkatkan produksi secara keseluruhan (Dinas Perkebunan Prop NTB, 1999).

Trend waktu berpengaruh positif terhadap penawaran mete glondongan yang berarti seiring dengan perkembangan waktu maka tanaman jambu mete yang tahun lalu belum memasuki usia produktif, maka mulai tahun ini dan seterusnya masuk ke fase usia produktif. Seiring dengan pertambahan waktu, maka jumlah (populasi) tanaman yang berusia produktif akan semakin meningkat. Pada tahun 2001 perbandingan antara luas areal tanaman yang berusia belum produktif dengan usia produktif adalah 29.772,24 : 15.917,85 hektar (Dinas Perkebunan Propinsi NTB, 2002). Selain itu, seiring dengan perkembangan waktu, maka pengalaman petani dalam berusaha tani pun terus bertambah dari tahun ke tahun. Berarti pula akan memberikan peluang bagi petani untuk meningkatkan pengalaman dan pengetahuannya dalam berusaha tani, pada gilirannya diharapkan akan meningkatkan kemampuan petani dalam mengadopsi teknologi baru, seperti teknik pemupukan, pemeliharaan, pemangkasan, penjarangan, cara panen, pengupasan pengeringan, dll.

Keadaan ini dikaitkan dengan teknik/cara petani melakukan budidaya jambu mete misalnya saja dalam hal melakukan pemangkasan dan

penjarangan. Pemangkasan dan penjarangan yang dilakukan pada tahun yang lalu akan meningkatkan produksi pada tahun ini. Pemangkasan dilakukan agar tunas yang tumbuh nantinya adalah tunas produktif. Selanjutnya penjarangan bertujuan agar tanaman jambu mete mempunyai lingkungan tempat tumbuh yang kondusif, yaitu mengurangi persaingan dalam memperoleh unsur hara tanaman, air dan sinar matahari.

Selain disebabkan oleh adanya penjarangan dan pemangkasan juga karena tanaman jambu mete merupakan tanaman tahunan, dimana jumlah produksi per tanaman akan mengalami peningkatan sejak mulai berbuah (usia 4-6 tahun) sampai umur ekonomis (\pm 30 tahun), baru kemudian mengalami penurunan (Dinas Perkebunan Propinsi Nusa Tenggara Barat, 1999).

Krisis ekonomi berpengaruh positif terhadap penawaran mete glondongan di tingkat petani, artinya terjadinya krisis ekonomi yang dimulai pada pertengahan tahun 1997 sampai tahun 2000 memberikan dampak yang menguntungkan bagi petani, khususnya terhadap kenaikan harga jual di tingkat petani. Secara signifikan bahwa terjadinya krisis ekonomi pada kurun waktu tersebut memberikan barcha bagi petani yaitu secara signifikan harga jual mete glondongan meningkat sebagai akibat melemahnya nilai tukar rupiah terhadap mata uang Dolar Amerika, yaitu dari sekitar Rp 2.500/US \$ menjadi Rp 15.000/US\$) dan mata uang asing lainnya atau setelah dideflasi dari Rp 1.116/US\$ tahun 1985 menjadi Rp 2.698/US\$ pada tahun 1977 dan Rp 8.129/US\$ tahun 2000 (Badan Pusat Statistik Indonesia Jakarta, 2000).

Hal ini berarti kenaikan harga mete glondongan pada waktu krisis mendorong petani mete glondongan meningkatkan penawarannya. Secara simultan kenaikan harga mete glondongan diikuti oleh kenaikan harga-harga input produksi. Namun karena jumlah input impor relatif kecil, maka petani berada dalam posisi yang diuntungkan. Peningkatan jumlah penawaran ini bukan semata disebabkan oleh peningkatan produksi melainkan disebabkan oleh bergairahnya petani untuk menjual produk mete glondongan dengan cara mengurangi kehilangan sebelum dan setelah panen dengan mengintensifkan penggunaan tenaga kerja. Selain itu memperbaiki tingkat penerapan teknologi pasca panen dan mengurangi konsumsi mete.

Dari hasil analisa juga terlihat harga satu tahun yang lalu (PDt-1) tidak berpengaruh nyata terhadap jumlah penawaran mete glondongan. Berdasarkan hal ini dapat dinyatakan bahwa respon penawaran mete glondongan terhadap harga di tingkat petani rendah sekali, hal ini disebabkan oleh:

1. Tanaman jambu mete termasuk tanaman tahunan, usia produktif paling cepat empat tahun sampai 30 tahun. Akibatnya jumlah populasi dan luas areal tanaman tidak dapat dengan mudah ditambah atau dikurangi akibat perubahan harga.

2. Perluasan areal tanaman jambu mete bukan atas inisiatif petani, melainkan merupakan program pemerintah, yaitu Proyek Pengembangan Perkebunan Rakyat Wilayah Indonesia (P₂RWTI/EISCDP-IFAD), dimana tujuan dari proyek ini adalah:
 - a. Meningkatkan produktivitas pertanian di daerah lahan kering di lokasi proyek yang memiliki sumber alam yang marjinal.
 - b. Meningkatkan pendapatan, kesejahteraan dan kualitas hidup petani peserta dengan penyediaan pangan, perbaikan gizi dan lingkungan pemukiman yang layak.

Jadi petani mengusahakan jambu mete karena adanya proyek (Rois, 2001).

3. Keterbatasan modal yang dimiliki oleh petani jambu mete.
4. Petani tidak mempunyai *bargaining power* (kekuatan penentuan harga) dalam mete glondongan. Hal ini disebabkan oleh posisi tawar (*bargaining position*) petani sangat rendah bila dibandingkan posisi para tengkulak atau pedagang besar (eksportir) sebagai akibat belum berfungsinya kelembagaan milik petani seperti Koperasi dan Asosiasi Petani Mete.
5. Petani pada umumnya hanya sebagai penerima harga (*price taker*) atau tidak dapat mengubah harga. Karena rantai pemasaran mete glondongan sudah ditentukan oleh Perusahaan Phoenix Mas selaku eksportir, petani hanya dapat menjual ke pedagang pengumpul yang telah ditentukan oleh Perusahaan Phoenix Mas, contohnya adalah UD Surya Tani. Jika petani mau menjual langsung ke perusahaan Phoenix Mas dengan cara memotong mata rantai pemasaran, perusahaan Phonix Mas hanya mau membeli dengan harga pembelian sama dengan UD Surya Tani. Karena adanya komitmen antara PT Phonix Mas dan UD Surya Tani selaku pemasuk. Jadi petani terpaksa menjual ke UD Surya Tani; karena bila petani langsung menjual ke PT Phonix Mas, petani masih menanggung biaya transport, sehingga keuntungan relatif petani akan menurun.

Agar petani memperoleh harga yang layak untuk hasil produksinya, beberapa langkah-langkah yang dilakukan oleh pemerintah adalah:

- a. Mendirikan koperasi-koperasi sehingga petani dapat menjual hasil produksinya dengan harga yang layak, yaitu untuk meningkatkan posisi tawar petani keadaan pasar monopsoni (pembeli tunggal PT Phonix Mas).
- b. Di samping itu, Pemerintah Propinsi Nusa Tenggara Barat melalui proyek IFAD, berusaha menjalin kemitraan dengan perusahaan-perusahaan antara lain kemitraan dengan PT. Sekar Alam dari Surabaya. Sampai saat ini masih melakukan penjajakan untuk membuka cabang di Mataram.

Elastisitas Penawaran Mete Glondongan Pada Tingkat Petani

Elastisitas penawaran mete glondongan pada tingkat petani dalam jangka pendek tergolong in elastis dengan nilai elastisitas lebih kecil dari satu, yaitu berkisar 0,026 sampai 0,558.

Tabel 3 berikut memperlihatkan nilai elastisitas penawaran bagi masing-masing variabel peubah.

Tabel 3. Elastisitas Penawaran Mete Glondongan Jangka Pendek di Tingkat Petani

Variabel	Nilai Elastisitas
Produksi mete glondongan satu tahun yang lalu	0,65054
Harga mete glondongan satu tahun yang lalu	0,02622
Curah Hujan	0,55819

Tabel 3 memperlihatkan elastisitas penawaran mete glondongan di tingkat petani untuk produksi mete glondongan satu tahun yang lalu sebesar 0,65054, artinya kenaikan produksi mete tahun lalu sebesar satu persen memungkinkan kenaikan jumlah penawaran mete glondongan sebesar 0,65054 persen. Hal ini wajar mengingat bahwa sebagian besar luas areal tanaman jambu mete masih berusia non produktif yaitu sekitar 54,82 persen dari luas areal 54.309,96 ha (Dinas Perkebunan Propinsi NTB, 2000).

Nilai elastisitas harga mete satu tahun lalu sebesar 0,02622, berarti kenaikan harga mete sebesar satu rupiah pada tahun lalu mengakibatkan kenaikan jumlah penawaran mete sebesar 0,02622 persen. Nilai elastisitas lebih kecil dari satu, berarti elastisitas harga mete glondongan tergolong in elastis, yaitu perubahan harga tahun lalu berdampak kecil terhadap perubahan jumlah penawaran.

Dari hasil analisis ini, maka kebijakan harga tidak banyak pengaruhnya bagi peningkatan produksi mete. Yang menentukan adalah besarnya investasi pemerintah dalam perluasan tanaman jambu mete. Walau demikian kenaikan harga mete glondongan tetap diperlukan guna meningkatkan pendapatan petani. Peningkatan kesejahteraan petani tak akan pernah tercapai apabila harga jual petani tidak dapat dilindungi oleh pemerintah. Kebijakan-kebijakan yang mengarah pada peningkatan harga jual mete glondongan oleh petani agar terus diupayakan, khususnya mencegah tindakan monopsoni (pembeli tunggal). Langkah yang ditempuh adalah menyediakan pesaing, yaitu membuka peluang perizinan bagi investor yang menanamkan modalnya pada usaha pengolahan dan perdagangan mete glondongan.

Curah hujan mempunyai elastisitas sebesar 0,551819, artinya kenaikan jumlah curah hujan sebesar satu persen mengakibatkan kenaikan jumlah penawaran sebesar 0,55819 persen. Elastisitas penawaran terhadap

curah hujan merupakan tertinggi jika dibandingkan dengan variabel peubah lainnya. Kebijakan yang dapat ditempuh adalah memperluas areal jambu mete di zona iklim yang lebih basah atau di daerah dengan curah hujan yang relatif lebih banyak, yaitu tipe iklim D atau C menurut Schmid and Ferguson. Kebijakan lain yang dapat diambil adalah dengan membuat cekungan penangkap curah hujan (embung) yang dapat dipakai untuk menyirami tanaman di musim kemarau. Selain itu dapat dimanfaatkan air tanah dengan cara membuat sumur pompa hydram. Teknologi lain yang memungkinkan untuk diterapkan adalah teknologi impus dengan *cateter*. Diduga teknologi impus dengan *cateter* ini dapat meningkatkan produksi dan frekuensi panen dari satu kali menjadi dua kali dalam satu tahun.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan di atas ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Jumlah penawaran mete glondongan di tingkat petani dipengaruhi oleh faktor-faktor jumlah produksi tahun lalu, curah hujan, krisis ekonomi, dan trend perkembangan waktu dengan koefisien regresi masing-masing variabel peubah adalah 24,188; 751,36; 595.790; dan 87.928.
2. Elastisitas penawaran mete glondongan di tingkat petani dalam jangka pendek tergolong in elastis (lebih kecil dari satu). Nilai elastisitas masing-masing variabel peubah adalah produksi mete glondongan tahun lalu 0,65054, harga mete glondongan satu tahun yang lalu 0,02622, dan curah hujan 0,55819.

Saran

1. Untuk meningkatkan harga jual mete glondongan di tingkat petani, maka petani-petani jambu mete yang jumlahnya sangat banyak dan tersebar perlu dihimpun dalam kelembagaan Koperasi atau Asosiasi Petani Mete sehingga memiliki posisi tawar yang kuat terhadap pedagang lokal (tengkulak) atau pedagang pengumpul di desa-desa.
2. Perluasan areal / pengembangan usaha jambu mete diarahkan ke zona iklim yang lebih basah seperti iklim tipe D dan/atau C. Bagi penanaman di zona iklim yang lebih kering seperti iklim tipe E dan F sebaiknya diterapkan teknologi embung untuk menampung curah hujan di musim hujan bagi keperluan musim kemarau, dan / atau penerapan teknologi impus dengan *cateter*.
3. Masih diperlukan peningkatan pengetahuan dan aplikasi teknologi budidaya dan pasca panen bagi petani dan keluarganya untuk meningkatkan produksi mete melalui perbaikan teknik pemupukan, penjarangan, pemangkasan, teknik panen, dan meningkatkan kemampuan

pengolahan hasil (pasca panen) guna menaikkan nilai tambah atau meningkatkan share harga ekspor yang diterima oleh petani.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Republik Indonesia, (1994 –2000). *Buku Statistik Indonesia*. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik Propinsi NTB, (1994 –2000). *Nusa Tenggara Barat Dalam Angka*. Mataram.
- David, L.L.S., 1975. *Supply Response of Primary Producers*. University Malaya, Kuala Lumpur.
- Dinas Perindustrian dan Perdagangan NTB, 2000. *Laporan Tahunan*. Mataram.
- Dinas Perkebunan Nusa Tenggara Barat, 1999. *Budidaya Tanaman Jambu Mete*. Proyek Pengembangan Perkebunan Rakyat Wilayah Timur Indonesia (P2RWTI)/EISCDP-IFAD, Direktorat Jenderal Kehutanan dan Perkebunan.
- Djarwanto Ps., 2001. *Statistik Sosial Ekonomi*. BPFE, Yogyakarta.
- Gujarati, D. dan Zain S., 1999. *Ekonometrika Dasar*. Erlangga, Jakarta.
- Kristianto, Kustiah; John Quilkey, dan Willem H. Makalewe, 1986. *Ekonomi Pemasaran dalam Pertanian*. Yayasan Obor Indonesia. PT Gramedia. Jakarta.
- Mubyarto, 1991. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. LP3ES, Jakarta.
- Nicholson W., 1995. *Teori Mikroekonomi*. Binarupa Aksara. Jakarta Barat, Indonesia.
- Rois, Z. *Implementasi Program Skema Kredit Pola proyek P2RWTI/EISCDP-IFAD Nusa Tenggara Barat*. Workshop & Project Launching Australian Center For International Agriculture Research.
- Tajidan, 1997. Analisis Kelayakan Finansial Usaha Tahu Tempe di Kabupaten Bima. *Majalah Ilmiah Agroteksos*. Fakultas Pertanian Unram. Mataram